

IMPLEMENTASI PRINSIP GREEN GROWTH PADA AKTIVITAS PENGUMPUL GAMBIR DI KABUPATEN LIMA PULUH KOTA (STUDI KASUS: KECAMATAN PANGKALAN KOTO BARU DAN KECAMATAN KAPUR IX)

Alif Nur Rahmad¹, Maryanti², Febriandi Prima Putra³

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Andalas, Kota Padang
alifnurrahmad4@gmail.com

Abstrak

Sektor pertanian yang dipandang sebagai strategi mewujudkan green growth yaitu pertanian gambir. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui analisis aktivitas dalam mewujudkan green growth pada proses pengumpul gambir dan mengetahui implementasi kebijakan pengumpul gambir dalam mewujudkan green growth di Kabupaten Lima Puluh Kota. Hasil dari penelitian ini bahwa kondisi dalam mewujudkan green growth dari penilaian tiga indikator sudah terwujud yaitu pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, pertumbuhan inklusif dan adil, dan pengurangan emisi gas rumah kaca. Sedangkan penilaian dari dua indikator belum terwujud yaitu ketahanan sosial, ekonomi dan lingkungan, dan ekosistem penyedia jasa yang sehat dan produktif. Pemerintah harus melakukan pembinaan kepada pengumpul gambir untuk mengatasi permasalahan tentang pengeringan gambir dengan proses pembakaran manual dengan kayu bakar dari hutan maka diganti dengan pembakaran dengan sawit yang busuk, pelepas daun sawit yang kering serta ranting kayu yang tidak terpakai untuk proses pengeringan gambir dan diharapkan adanya kerjasama dari semua pihak yang terlibat dalam usaha gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota untuk mewujudkan green growth dengan cara tetap terus menjaga lingkungan dan ekosistem untuk generasi masa datang.

Kata Kunci: Green Growth, Pengumpul Gambir, Kabupaten Lima Puluh Kota

Abstract

The agricultural sector which is seen as a strategy for realizing green growth is gambier farming. The purpose of this study was to determine the activity analysis in realizing green growth in the gambier collection process and to determine the implementation of gambier collection policies in realizing green growth in Lima Puluh Kota district. The results of this study show that there are quantitative analysis results and qualitative results on conditions in realizing green growth from the assessment of three indicators that have been realized, namely sustainable economic growth, inclusive and fair growth, and reduction of greenhouse gas emissions. While the assessment of two indicators has not materialized, namely social, economic and environmental resilience, and a healthy and productive service provider ecosystem. The government should provide guidance to gambier collectors to overcome problems regarding drying gambir with a manual burning process with firewood from the forest, then it is replaced by burning with rotten palm oil, dry palm fronds and unused wooden branches for the gambir drying process and it is hoped that there will be cooperation from all parties involved in the gambir business in Lima Puluh Kota district to realize green growth by continuing to protect the environment and ecosystem for future generations.

Keywords: Green Growth, Gambier Collector, Lima Puluh Kota District

PENDAHULUAN

Pembangunan berkelanjutan berwawasan lingkungan hidup merupakan landasan untuk para pelaksana program pembangunan guna bisa menguasai hubungan antara penerapan program pembangunan dengan pengelolaan lingkungan (Damarwanto, 2015). Dunia disaat ini mengalami permasalahan serius berupa kenaikan permintaan global terhadap pangan, tenaga serta infrastruktur yang berdampak terhadap ekologi dunia tidak sanggup memenuhi sehingga terjadi kenaikan harga komoditas, energi, polusi tidak terkontrol gangguan kesehatan manusia serta menyebabkan

keanekaragaman hayati menjadi hilang. Masalah ini mendesak munculnya kebijakan pertumbuhan dapat mensinergikan pertumbuhan ekonomi dengan keterbatasan sumber energi alam serta upaya melindungi lingkungan yaitu *green growth* (World Economic Forum, 2012).

Konsep *green growth* yang mengusung pembangunan berkelanjutan bermakna apabila pemanfaatan sumber energi dapat berkontribusi terhadap meningkatnya kesejahteraan masyarakat, yang diutamakan masyarakat setempat serta lingkungan. Pelaksanaan program *green growth* dijabarkan dalam bentuk aktivitas pembangunan langsung dengan menyentuh masyarakat secara merata dan adil, sebab *green growth* dapat

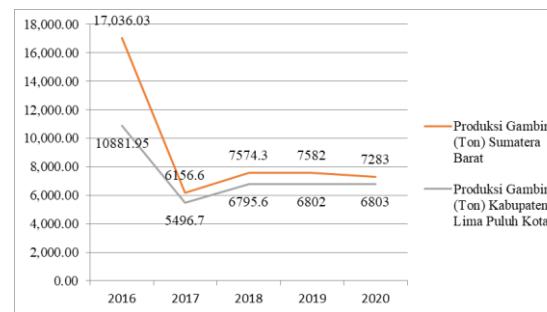
meningkatkan kemandirian daerah (Bayurini, 2022). Melalui *green growth*, diharapkan segala sektor serta bisa terintegrasi untuk mewujudkan pemanfaatan sumber daya alam, dan menghindari polusi serta menciptakan kesejahteraan masyarakat (Palupi, 2022).

Pengembangan *Green Growth Framework* (GGF) dari berbagai pihak baik pemerintah maupun non-pemerintah (Institute, 2015). Pemerintah di berbagai sektor, perusahaan dan petani didorong untuk meningkatkan dukungan terhadap produk dan layanan berkelanjutan di seluruh provinsi atau kabupaten di Indonesia. *Green Growth Framework* (GGF) akan membantu memotivasi pemerintah, bisnis, petani dan masyarakat sipil untuk berkolaborasi dalam mempertahankan ekosistem yang sehat dan tangguh untuk pertumbuhan inklusif dan masyarakat yang lebih sejahtera serta mengurangi emisi dari hutan, perubahan penggunaan lahan dan emisi industri (Kasztelan, 2017).

Lima hasil kinerja *green growth* diharapkan dapat membentuk *Green Growth Framework* (GGF) (GGGI, 2014). Hasil yang diharapkan tersebut terdiri dari: pertama, pentingnya pertumbuhan ekonomi berkelanjutan untuk menjadikan pertumbuhan ekonomi yang kuat dan beragam serta berguna menunjang pembangunan berorientasi pada masyarakat. Kedua, pertumbuhan yang inklusif dan adil untuk kepentingan semua segmen masyarakat, baik untuk kelompok kaya ataupun kelompok miskin. Ketiga, ketahanan sosial, ekonomi dan lingkungan berguna untuk menekankan pertumbuhan dalam membangun kapasitas untuk memelihara atau memulihkan stabilitas ekonomi, keuangan, sosial dan lingkungan dalam menghadapi guncangan. Keempat, ekosistem penyedia jasa yang sehat dan produktif menekankan pertumbuhan untuk melestarikan modal alam, seperti cadangan sumber daya alam untuk memasok aliran manfaat yang berkesinambungan dalam bentuk jasa ekosistem. Kelima, pengurangan emisi gas rumah kaca menekankan pentingnya pertumbuhan rendah karbon untuk memberikan kontribusi untuk upaya global, nasional ataupun daerah buat menanggulangi perubahan iklim dan meminimalkan resiko untuk masyarakat lokal serta internasional, sekaligus meningkatkan keamanan energi masa depan (Bappenas, 2020).

Sektor yang diharapkan dapat mewujudkan *green growth*, salah satunya adalah sektor pertanian yang berperan dalam pembangunan berkelanjutan pada suatu negara (Abdullah *et al.*, 2021). Sektor pertanian yang dipandang sebagai strategi mewujudkan *green growth* adalah pertanian gambir (Aulia *et al.*, 2021). Indonesia memiliki empat provinsi di Sumatera yang menjadi produsen gambir terbesar yaitu salah satunya Provinsi Sumatera Barat (Dhalimi, 2006).

Berdasarkan data BPS Sumatera Barat (2022) bahwa penghasil gambir terbesar dan memiliki lahan gambir yang luas di Indonesia adalah Provinsi Sumatera Barat. Menurut BPS Provinsi Sumatera Barat (2021) bahwa luas lahan gambir sebesar 28.016 Ha pada tahun 2020. Sedangkan Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan daerah penghasil gambir terluas di Provinsi Sumatera Barat dengan luas 16.574 Ha pada tahun 2020, sehingga sumber mata pencaharian yang utama bagi masyarakat di daerah tersebut yaitu usaha gambir. Pendapatan masyarakat sangat bergantung pada harga dan pemasaran gambir (Kurniawan, *et al.*, 2019).



Grafik 1.1
Produksi Gambir Sumatera Barat dan Kabupaten Lima Puluh Kota

Berdasarkan data BPS Provinsi Sumatera Barat (2022) bahwa produksi gambir di Sumatera Barat dan Kabupaten Lima Puluh Kota pada tahun 2016 -2020 berfluktuatif cenderung mengalami peningkatan. Pada tahun 2016 produksi gambir di Sumatera Barat sebesar 17.036,03ton kemudian mengalami penurunan pada tahun 2017 menjadi sebesar 6.156,60 ton, selanjutnya untuk tahun 2018-2020 mengalami peningkatan setiap tahunnya menjadi masing-masing sebesar 7.574,30 ton, 7.582 ton dan 7.583 ton pada tahun 2020. Hal ini juga dialami oleh produksi gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota bahwa pada tahun 2016 produksi gambir sebesar 10.881,95 ton kemudian menurun menjadi sebesar 5.496,70 ton pada tahun 2017 selanjutnya untuk tiga tahun terakhir produksi gambir mengalami peningkatan menjadi sebesar 6.795,60 ton pada tahun 2018, 6.802 ton pada tahun 2019 dan pada tahun 2020 produksi gambir mengalami peningkatan menjadi sebesar 6.803 ton.

Komoditi perkebunan terluas dan menyumbang jumlah produksi gambir terbesar di Kabupaten Lima Puluh Kota dihasilkan dari Kecamatan Pangkalan Koto Baru dan Kecamatan Kapur IX (Saputra, 2017). Berdasarkan data BPS Kabupaten Lima Puluh Kota (2021) bahwa di Kecamatan Pangkalan Koto Baru dengan luas lahan gambir sebesar 4.427 Ha dan produksi gambirnya sebesar 7.826,69 ton. Sementara di Kecamatan Kapur IX dengan luas lahan gambir sebesar 7.751 Ha dan hasil produksi gambir

sebesar 3.439,35 ton.

Terjadinya peningkatan produksi gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota termasuk di Kecamatan Pangkalan Koto Baru dan Kecamatan Kapur IX maka gambir di ekspor dengan negara tujuan seperti India, Pakistan, Yaman, Jepang, Thailand, Singapura dan Brunei Darussalam, sehingga menyebabkan tanaman gambir menjadi komoditi unggulan di Kabupaten Lima Puluh Kota, yang tentunya diharapkan masyarakatnya menjadi sejahtera. Harapan selanjutnya dapat membuka lapangan pekerjaan, peningkatan pendapatan pengumpul gambir, yang berdampak terhadap terjadinya peningkatan taraf pendidikan dan kesehatan masyarakatnya serta pengurangan kemiskinan (Sari, 2021). Namun, harapan tidak sesuai dengan kenyataan yang dirasakan karena adanya paradoks bahwa gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota tidak dinikmati oleh pengumpul gambir. Hal ini diduga akibat sistem pemasaran gambir yang lemah dan kurangnya peran kelembagaan dalam bidang pemasaran gambir, sehingga hal ini menyebabkan sistem pemasaran gambir belum efisien (Nasution *et al.*, 2017).

Sistem budidaya gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota masih konvensional, agroindustri pengolahan gambir masih lemah, peran kelembagaan tingkat pengumpul gambir masih buruk, dan pemasaran gambir tidak efisiennya (Afrizal, 2009). Hal ini didukung penelitian Idrus (2012) bahwa perkembangan sektor agroindustri gambir tidak terwujud, dan mekanisme pembentukan harga gambir juga ditentukan oleh eksportir dan importir gambir. Menurut Afrizal (2009) bahwa eksportir adalah tindakan dari lembaga pemasaran untuk menentukan harga gambir, dengan cenderungnya ketertutupan informasi harga pada tingkat eksportir/importir, hal ini menyebabkan terjadinya ketidakpastian harga gambir bagi pengumpul gambir. Hal ini diperkuat dengan adanya dugaan tidak efisiennya sistem pemasaran gambir, disebabkan karena harga ditingkat eksportir tidak terintegrasi dengan harga ditingkat pengumpul gambir. Selain itu, harga riil di pasar internasional juga tidak diketahui merupakan permasalahan dalam kegiatan pengembangan gambir (Evalia *et al.* 2012).

Terlebih lagi sulitnya informasi terkait harga internasional dari lembaga pemerintahan sehingga tertutupnya informasi harga gambir yang menyebabkan lemahnya *bargaining power* pengumpul gambir dan menempatkan pengumpul gambir sebagai *price taker* dalam sistem pemasaran gambir (Nasution *et al.*, 2015). Hal ini akan berdampak terhadap kesejahteraan pengumpul gambir menjadi menurun sehingga penerapan analisis *green growth* belum terwujud (Hosen, 2017) karena pencapaian kesejahteraan manusia serta menjaga keseimbangan alam, agar

manusia dapat hidup sejahtera serta berkelanjutan yang perlu didukung dan diwujudkan secara bersama merupakan salah satu tujuan dari *green growth* (Solihin, 2022).

Hal ini sejalan dengan penelitian dilakukan oleh Oktavia & Andrianus (2022) meneliti tentang produksi gambir di Kecamatan Bukik Barisan belum sejahtera yang diukur dari penghasilan pertiga bulan masih dibawah UMR disebabkan oleh produktivitas dan kualitas gambir dihasilkan masih rendah karena pengolahannya masih sederhana ditambah lagi dengan harga pasaran gambir tidak menentu, namun hasil penelitian ini membuktikan bahwa tanaman gambir sudah termasuk tanaman *green growth*. Selanjutnya penelitian Rio Christiawan (2020) membahas tentang implementasi *green growth* pada industri pertanian kelapa sawit menyimpulkan bahwa belum terwujudnya pendekatan *green growth* pada industri kelapa sawit di Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Teoritis Mengenai Pembangunan Ekonomi

Pembangunan merupakan perubahan positif, yang dimulai dari proses pelaksanaan pembangunan itu sendiri sampai pada menikmati hasil-hasilnya. Kegiatan ini berupa pengelolaan sumberdaya yang dimiliki secara optimal, sehingga pelaksanaan produksi bias lebih efektif dan efisien. Hasil pembangunan dapat dilihat dari tingkat kesejahteraan penduduk serta pendapatan nasional.

Pembangunan ekonomi merupakan proses yang menyebabkan kenaikan pendapatan, baik bagi daerah maupun negara. Pembangunan ekonomi berjalan beriringan dengan pertumbuhan ekonomi, namun pertumbuhan ini akan berbeda di tiap-tiap daerah tergantung pada kemampuan daerah dalam menghasilkan barang dan jasa. Perbedaan karakteristik dan potensi ekonomi wilayah menjadi penyebab utama perbedaan tersebut, dimana perbedaan ini menciptakan wilayah maju dan wilayah tertinggal. Kenyataannya, investor cenderung menanamkan modalnya pada wilayah yang sudah maju karena dianggap mempunyai keuntungan yang menjanjikan. Akibatnya, wilayah yang tertinggal akan semakin sulit untuk bersaing dengan wilayah yang sudah maju serta semakin lambatnya pertumbuhan ekonomi di wilayah terbelakang.

Campur tangan pemerintah akan sangat menentukan kelangsungan hidup daerah-daerah tertinggal untuk bertahan. Penentuan sektor prima yang akan diprioritaskan dalam pembangunan ekonomi menjadikan pelaksanaan kebijakan akan lebih terfokus dan terarah. Sektor-sektor tersebut akan dijadikan sebagai penggerak perekonomian pada setiap wilayah dan sebagai perangsang pertumbuhan ekonomi. Tidak hanya itu, pembangunan infrastruktur juga sangat berperan

dalam kegiatan perekonomian suatu daerah.

Jadi pembangunan ekonomi harus dipandang sebagai suatu proses di mana saling keterkaitan dan saling mempengaruhi antara faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pembangunan ekonomi tersebut dapat diidentifikasi dan dianalisis secara seksama. Dengan cara tersebut bias diketahui runtutan peristiwa yang timbul yang akan mewujudkan peningkatan kegiatan ekonomi dan taraf kesejahteraan masyarakat dari satu tahap pembangunan ke tahap pembangunan berikutnya (Resthiningrum, 2011).

Tinjauan Teoritis Mengenai Pembangunan Berkelaanjutan

Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup diatur dalam Undang-Undang No 32 Tahun 2009 yang menunjukkan bagian-bagian pelaksanaan pembangunan berkelanjutan dibutuhkan pada tingkat nasional maupun daerah (Suparmoko, 2020). Komisi Brundtland dipimpin oleh Gro Harlem Brundtland sebagai Perdana Menteri Norwegia tahun 1984 dalam buku "*Our Common Future*" diterbitkan oleh WECD menjelaskan tentang konsep pembangunan berkelanjutan (Hadad, 2010).

Berkelanjutan ekonomi, sosial dan lingkungan merupakan pilar-pilar pembangunan berkelanjutan, dimana ketiganya harus seimbang karena apabila tidak seimbang maka akan berdampak terhadap permasalahan keadaan sosial serta dapat menyebabkan cadangan sumberdaya alam menjadi menurun dan terjadinya kerusakan kualitas lingkungan dari pencemaran udara dan kekurangan air (Aziz, dkk, 2010).

Tinjauan Teoritis Mengenai Green Growth

Konsep *green growth* terdiri dari pertumbuhan ekonomi, keberlanjutan lingkungan, pengurangan kemiskinan serta keterlibatan sosial yang didorong pemanfaatan sumber energi global secara berkelanjutan (Wiebe & Yamano, 2016). Pertama kali pembahasan mendalam mengenai *green growth* dilaksanakan tahun 2005 di Seoul Korea Selatan dalam Konferensi Tingkat Menteri Lingkungan dan Pembangunan Asia Pasifik ke-5 dengan tema tentang pencapaian pertumbuhan ekonomi ramah lingkungan yang dihadiri oleh lebih dari 320 partisipan, termasuk 29 Menteri serta Wakil Menteri dari 52 anggota serta anggota asosiasi ESCAP (Bourgeois, 2005).

Konsep *green growth* sesungguhnya mirip dengan pembangunan berkelanjutan, dimana *green growth* bertujuan untuk mendemonstrasikan bahwa terjadinya pertumbuhan ekonomi dan pembangunan dengan memperhatikan aspek perlindungan lingkungan dan tidak mengorbankan kesejahteraan masyarakat. Pada tahun 2012 UNESCAP mendefinisikan *green growth* upaya untuk memajukan perekonomian berbasis

lingkungan yang berkelanjutan guna mengurangi emisi gas serta mendesak pembangunan sosial secara inklusif (OECD, 2020).

Secara jangka panjang *green growth* dapat memposisikan untuk melindungi ekosistem serta aspek-aspek sumber daya alam. Apabila hal ini tidak dapat terwujud maka dapat menyebabkan kehancuran unsur lingkungan hidup, sehingga dapat mengusik eksistensi masyarakat di dalamnya. Tujuan utama dari *green growth* yaitu supaya pembangunan dapat menjamin kelestarian lingkungan serta juga dapat menjamin pula keberlangsungan hidup masyarakat masa mendatang (Erwin, 2011).

Indonesia, pembangunan berkelanjutan menitik beratkan pada prinsip kelestarian lingkungan hidup (*green growth*) diresmikan semenjak tahun 1999 pada saat Indonesia masih memakai GBHN. Menurut Keraf (2001) pembangunan berkelanjutan berwawasan lingkungan hidup merupakan terjemahan dari "*sustainable development*" tertuang dalam Tap MPR Nomor. IV/ MPR/ 1999 tentang GBHN, sebaliknya sebutan Pembangunan berkelanjutan yang berwawasan Lingkungan Hidup" digunakan dalam UU No 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup.

Menurut Zulkifli (2016), prinsip *green growth* terdiri dari sebagai berikut:

Pertama, mengelola sumberdaya alam direncanakan berdasarkan daya dukung lingkungannya untuk zona setiap daerah yang dibentuk, contohnya zona perkebunan, pertanian serta lain-lain. Kedua, perlunya melakukan studi kelayakan dalam perencanaan proyek dan analisis dampak lingkungan. Ketiga, pencemaran air, udara dan tanah harus ditanggulangi. Keempat, keanekaragaman hayati harus dijaga karena merupakan syarat stabilitas lingkungan. Kelima, pelaksanaan pembangunan ekonomi harus mempertimbangkan aspek lingkungan. Keenam, peningkatan peran serta masyarakat dan kelembagaan untuk mengelola lingkungan hidup. Ketujuh, perlindungan hukum lingkungan harus ditegakkan untuk penyelesaian sengketa penerapan hukum lingkungan. Kedelapan, melakukan kerja sama dengan pihak luar negeri.

Bersumber pada teori dikemukakan oleh para ahli disimpulkan bahwa prinsip *green growth* diperlukan untuk mencapai pembangunan berkelanjutan demi menjamin kebutuhan masyarakat dikemudian hari terwujud. Prinsip utamanya yaitu untuk melindungi kelestarian lingkungan hidup serta dalam penerapannya membutuhkan struktur pemerintahannya terdiri dari aparatur penegak hukum bersama masyarakat untuk membuat ketentuan hukum dan menjamin agar penerapan pembangunan berwawasan lingkungan dapat terlaksana (Zulkifli, 2016).

Tinjauan Teoritis Mengenai Pengumpulan Gambir

Kabupaten Lima Puluh Kota

Pedagang pengumpul merupakan pedagang perantara yang membeli gambar dari petani dan kemudian menjualnya kembali kepada pedagang perantara selanjutnya. Pedagang pengumpul gambar yang menjadi responden dalam penelitian ini terdiri atas pedagang pengumpul I sebanyak 6 orang, pedagang pengumpul II sebanyak 5 orang, pedagang pengumpul gambar tersebut memiliki tugas yang berbeda-beda. Pedagang pengumpul I merupakan pedagang perantara yang hanya melakukan kegiatan pemindahan gambar dari petani kepada pedagang pengumpul II dan sangat bergantung pada modal yang diberikan oleh pedagang besar. Pedagang antar daerah merupakan pedagang perantara yang melakukan transaksi pembelian dengan pedagang diluar daerah sebelum gambar di ekspor.

Kerangka Konseptual Green Growth

Menurut *Global Green Growth Institute* dan Bappenas bahwa penerapan *green growth* secara bersamaan akan membentuk hasil analisis diukur dengan kinerja yang terdiri dari sebagai berikut:

Pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan

Pertumbuhan ekonomi berkelanjutan adalah keberlanjutan pertumbuhan ekonomi tanpa membahayakan kemampuan generasi mendatang untuk memperoleh ketersediaan kualitas faktor produksi (termasuk sumber daya alam). Pertumbuhan ekonomi tidak berkelanjutan dalam jangka panjang seringkali dikaitkan dengan inflasi yang meningkat yang mampu menghabiskan sumber daya serta menimbulkan masalah lingkungan untuk generasi mendatang (Nasrudin, 2022).

Pentingnya penguatan pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam jangka panjang untuk menekankan bahwa pembangunan dapat diukur berdasarkan manfaat dari dimensi ekonomi, sosial serta lingkungan. Berdasarkan kebijakan ini, diharapkan pertumbuhan ekonomi bisa melampaui pembangunan ekonomi industri dipelopori negara ekonomi maju berbasis sumberdaya intensif (Kasztelan, 2017).

Pertumbuhan yang inklusif dan adil

Tantangan Indonesia yang sangat besar berkaitan dengan upaya untuk mengganti pola pertumbuhan ekonomi dengan memperhatikan aspek kelestarian sumberdaya alam yang berlimpah dan peningkatan upah tenaga kerja, serta menjadikan pola pertumbuhan ekonomi menjadi lebih inklusif (*inclusive growth*) serta ramah lingkungan dan berkelanjutan (*green growth*) (Hill, 2012).

Pertumbuhan ekonomi dikatakan inklusif

apabila pertumbuhan dapat menurunkan kemiskinan, ketimpangan distribusi pendapatan, dan terjadi penyerapan tenaga kerja (Negara, 2013). Pertumbuhan inklusif belum terwujud di Indonesia, karena masih terdapat kesenjangan dalam pertumbuhan kelompok menengah. Apabila terjadinya kesenjangan ekonomi pada kelompok menengah, maka hal itu akan membentuk kesenjangan ekonomi yang semakin parah. Idealnya, pertumbuhan kelompok menengah bisa lebih seimbang dengan upaya membentuk pertumbuhan yang inklusif (Hapsari *et al.*, 2018).

Ketahanan sosial, ekonomi dan lingkungan

Pertumbuhan membangun kapasitas perlu ditekankan untuk memelihara stabilitas ekonomi, keuangan, sosial, dan lingkungan yang tahan guncangan sehingga masyarakat mampu bertahan dengan keadaan dan beradaptasi dengan dampak fisik dari perubahan iklim, termasuk menciptakan infrastruktur baru, diversifikasi sektor ekonomi, memperkuat ketahanan pangan, energi dan maritim, mengelola stabilitas uang dan perdagangan.

Ekosistem penyedia jasa yang sehat dan produktif

Ekosistem penyedia jasa yang sehat dan produktif lebih menekankan pada pertumbuhan ekonomi untuk melestarikan sumber daya alam sehingga dapat memberikan manfaat secara terus-menerus berupa jasa lingkungan seperti penyediaan air bersih dan tanah produktif yang memfasilitasi ketahanan pangan memberikan kontribusi penting bagi pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan manusia, namun hal ini sering tidak dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan. Kerena itu dengan adanya *green growth* diharapkan dapat memperbaiki kegagalan pasar dengan menghargai jasa lingkungan secara penuh dan eksplisit (Pemerintah Indonesia & Program Pertumbuhan Hijau GGGI, 2020).

Pengurangan emisi Gas Rumah Kaca (GRK)

Indonesia menghasilkan emisi Gas Rumah Kaca (GRK) yang menempati posisi ketiga di dunia. Indonesia adalah negara agraris, karena banyak penduduk hidup dari hasil pertanian, sehingga sektor pertanian menjadi berpengaruh dalam kesejahteraan masyarakat. Sektor pertanian dapat berkontribusi menghasilkan emisi GRK yaitu sebanyak 8% dari emisi GRK Nasional yang berasal dari penanaman, penggunaan pupuk, pengelolaan tanah, pengelolaan limbah pertanian, dan proses pengolahan hasil pertanian (Sasmita *et al.*, 2021).

Kontribusi pertumbuhan rendah karbon, berupa dalam mengurangi perubahan iklim dan dampak negatif di masa depan terhadap masyarakat, sekaligus meningkatkan ketahanan energi baik secara global atau nasional. Hal ini berakibat terhadap pengurangan emisi gas rumah

kaca untuk meningkatkan kinerja dan mengurangi polusi lokal lainnya, seperti polusi air dan tanah sehingga peningkatan terhadap kesehatan dan kualitas hidup bagi masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menganalisis kondisi dalam mewujudkan *green growth* pada proses pengumpul gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota dengan melakukan survei kepada kinerja proses pengumpul gambir untuk didapatkan fakta-fakta dan keterangan secara nyata sesuai dengan kondisi lapangan, selain itu untuk melihat alternatif kebijakan pengumpul gambir dalam mewujudkan *green growth* di Kabupaten Lima Puluh Kota juga digunakan metode survei dengan menanyakan langsung kepada objek penelitian pengumpul gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota.

Data yang dikumpul dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder yang mempunyai kaitan dengan permasalahan yang menjadi telaah dalam penelitian ini. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan pengumpul gambir yang terpilih dengan menggunakan panduan wawancara. Data sekunder diperoleh dari data potensi daerah dan lembaga – lembaga atau instansi terkait seperti jurnal penelitian, Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Barat, Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Lima Puluh Kota, *Global Green Growth Institute* (GGGI), Bappenas serta data lain yang diperoleh dari literatur yang relevan.

Populasi dalam penelitian ini adalah para pengumpul gambir yang berlokasi di Kabupaten Lima Puluh Kota. Adapun pengumpul gambir yang memenuhi syarat sebagai sumber data penelitian ini adalah pengumpul gambir yang sudah memiliki pengalaman selama tiga tahun terakhir. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah para pengumpul gambir yang berada di Kabupaten Lima Puluh Kota dengan metode pengambilan data yaitu pengamatan langsung di lapangan (observasi), wawancara dan pengisian kuesioner di Kecamatan Kapur IX dan Kecamatan Pangkalan Baru.

Pada penelitian ini menggunakan variabel *green growth* yang diukur dari lima hasil kinerja *green growth* yang terdiri dari pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, pertumbuhan yang inklusif dan adil, ketahanan sosial, ekonomi dan lingkungan, ekosistem penyedia jasa yang sehat dan produktif, pengurangan emisi gas rumah kaca yang diukur berdasarkan analisis kuantitatif (Pemerintah Indonesia & Program Pertumbuhan Hijau GGGI, 2020).

HASIL PENELITIAN

Analisis Deskripsi *Green Growth*

Pada bagian ini akan dibahas dan

dijelaskan mengenai hasil analisis kuantitatif kinerja *green growth* yang diperoleh dari responden. Data deskriptif ini disajikan agar dapat melihat apakah pengumpul gambir sudah menerapkan *green growth* pada gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota. Berikut ini adalah hasil dari analisis kinerja *green growth* yang terdiri dari lima indikator yaitu sebagai berikut:

Analisis Pertumbuhan Ekonomi yang Berkelanjutan

Berdasarkan hasil data yang didapat dari 12 responden pengumpul gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota, diperoleh deskripsi data mengenai analisis pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Variasi jawaban responden untuk kinerja *green growth* pada pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dapat dilihat pada Tabel 1 berikut. Terdapat 5 item pertanyaan mengenai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan yaitu adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pertumbuhan Ekonomi yang Berkelanjutan

No	Item Pertanyaan	Jawaban Responden	Frekuensi	Percentase
1	Berapakah rata-rata pendapatan yang Anda peroleh selama sebulan?	< Rp. 1.000.000	0	0
		Rp. 1.000.001 – Rp. 3.000.000	0	0
		Rp. 3.000.001 – Rp. 5.000.000	5	41.7
		> Rp. 5.000.001	7	58.3
2	Berapa rata-rata pengeluaran Anda selama sebulan?	< Rp. 1.000.000	0	0
		Rp. 1.000.001 – Rp. 3.000.000	7	58.3
		Rp. 3.000.001 – Rp. 5.000.000	5	41.7
		> Rp. 5.000.001	0	0
3	Berapakah rata-rata harga beli gambir yang Anda beli kepada petani?	< Rp. 25.000/Kg	0	0
		Rp. 25.000/Kg - Rp. 50.000/Kg	12	100
		> Rp. 50.001/Kg	0	0
4	Berapakah rata-rata harga jual gambir yang Anda jual?	< Rp. 28.000/Kg	0	0
		Rp. 28.001/Kg - Rp. 60.000/Kg	12	100
		> Rp. 60.000/Kg	0	0
5	Dimanakah wilayah penjualan gambir yang Anda lakukan?	Dalam daerah	11	91.7
		Luar daerah	1	8.3

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS (2022)

Berdasarkan pada Tabel 1 yang tersaji di atas pada poin 1 menunjukkan bahwa dengan pertanyaan kepada responden yaitu berapa rata-rata pendapatan yang Anda peroleh selama

sebulan?. Hal ini ditunjukkan berdasarkan rata-rata pendapatan didominasi responden dengan pendapatan sebesar > Rp. 5.000.001 sebanyak 7 responden atau sebesar 58.3% dan responden dengan pendapatan sebesar Rp. 3.000.001 – Rp. 5.000.000 sebanyak 5 responden atau sebesar 41.7%. Responden dengan pendapatan sebesar < Rp. 1.000.000 dan Rp. 1.000.001 – Rp. 3.000.000 sebanyak 0 responden atau sebesar 0%. Dari hasil data yang didapat menunjukkan bahwa pengumpul gambir memperoleh pendapatan yang besar dari usaha sebagai pengumpul gambir untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan usaha pengumpul gambir di Kecamatan Pangkalan Koto Baru dan Kecamatan Kapur IX menguntungkan dan layak dikembangkan. Rumah tangga dengan pendapatan yang diperoleh dari pengumpulan gambir dihadapkan dengan sejumlah pilihan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari tersebut. Pendapatan diperoleh pengumpul gambir dimanfaatkan untuk membeli kebutuhan pangan maupun non pangan serta ditabung atau disimpan. Besar atau kecilnya pendapatan yang dibelanjakan itu tergantung kepada tingkat pendapatan diterima.

Pada item pertanyaan poin 2 menunjukkan bahwa dengan pertanyaan kepada responden yaitu berapa rata-rata pengeluaran Anda selama sebulan?. Hal ini ditunjukkan berdasarkan rata-rata pengeluaran didominasi responden dengan pengeluaran sebesar Rp. 1.000.001 – Rp. 3.000.000 sebanyak 7 responden atau sebesar 58.3% dan responden dengan pengeluaran Rp. 3.000.001 – Rp. 5.000.000 sebanyak 5 responden atau sebesar 41.7%. Responden dengan pengeluaran sebesar < Rp. 1.000.000 dan > Rp. 5.000.001 sebanyak 0 responden atau sebesar 0%. Dari hasil data yang didapat menunjukkan bahwa pengumpul gambir memperoleh pengeluaran yang lebih kecil (<) dari pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan sebagai pengumpul gambir di Kecamatan Pangkalan Koto Baru dan Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota. Pengeluaran rumah tangga pengumpul gambir digunakan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pangan dan non pangan rumah tangga.

Pada item pertanyaan poin 3 menunjukkan bahwa dengan pertanyaan kepada responden yaitu berapakah rata-rata harga beli gambir yang Anda beli kepada petani?. Hal ini ditunjukkan berdasarkan rata-rata harga beli gambir didominasi responden dengan rata-rata membeli gambir seharga Rp. 25.000/Kg - Rp. 50.000/Kg sebanyak 12 responden atau sebesar 100%. Harga beli gambir dengan rata-rata < Rp. 25.000/Kg dan > Rp. 50.000/Kg sebanyak 0 responden atau sebesar 0%. Dari hasil data yang didapat menunjukkan bahwa pengumpul gambir membeli gambir dari petani dengan harga antara Rp. 25.000/Kg - Rp. 50.000/Kg, dimana pengumpul

gambar membeli gambir mengikuti harga di pasaran artinya pengumpul gambir dapat membantu petani gambir memperoleh penghasilan atau pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pada item pertanyaan poin 4 menunjukkan bahwa dengan pertanyaan kepada responden yaitu berapakah rata-rata harga jual gambir yang Anda jual?. Hal ini ditunjukkan berdasarkan rata-rata harga jual gambir didominasi responden dengan rata-rata menjual gambir seharga Rp. 28.001/Kg - Rp.60.000/Kg sebanyak 12 responden atau sebesar 100%. Harga jual gambir dengan rata-rata < Rp. 28.000/Kg dan > Rp. 60.000/Kg sebanyak 0 responden atau sebesar 0%. Dari hasil data yang didapat menunjukkan bahwa pengumpul gambir membeli gambir dari petani dengan harga antara Rp. 25.000/Kg - Rp. 50.000/Kg, dimana pengumpul gambir menjual gambir dengan harga yang lebih tinggi (>) dari harga beli dari petani sehingga pengumpul gambir memperoleh keuntungan dari bekerja sebagai pengumpul gambir Kecamatan Pangkalan Koto Baru dan Kecamatan Kapur IX di Kabupaten Lima Puluh Kota.

Pada item pertanyaan poin 5 menunjukkan bahwa dengan pertanyaan kepada responden yaitu dimanakah wilayah penjualan gambir yang Anda lakukan?. Hal ini ditunjukkan berdasarkan jawaban responden didominasi responden dengan menjual gambir diperoleh ke dalam daerah yaitu Kota Payakumbuh dan Kota Padang sebanyak 11 responden atau sebesar 91.7% dan pengumpul gambir menjual gambir ke luar daerah seperti Kota Medan sebanyak 1 responden atau sebesar 8.3%. Dari hasil data yang didapat menunjukkan bahwa pengumpul gambir menjual gambir dari petani ke dalam daerah, dimana pengumpul gambir menjual gambir ke Kota Payakumbuh dan Kota Padang.

Jadi dapat disimpulkan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan sudah terwujud karena dengan adanya usaha sebagai pengumpul gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota maka mendatangkan keuntungan dari pendapatan usaha tani gambir yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kecamatan Pangkalan Koto Baru dan Kecamatan Kapur IX. Hal ini dapat dibuktikan dari pendapatan yang diperoleh pengumpul gambir dengan rata-rata > Rp. 5.000.000 dengan pengeluaran lebih kecil dibanding pendapatan yaitu sebesar Rp. 1.000.001 – Rp. 3.000.000 dengan harga rata-rata jual gambir yang lumayan mahal sehingga dapat membantu meningkatkan pendapatan pengumpul gambir Kecamatan Pangkalan Koto Baru dan Kecamatan Kapur IX di Kabupaten Lima Puluh Kota serta harga jual diatas harga beli gambir sehingga pengumpul gambir mendapatkan keuntungan (*profit*).

Analisis Pertumbuhan Inklusif dan Adil

Pertumbuhan inklusif terjadi apabila pertumbuhan ekonomi dapat menurunkan kemiskinan dan dapat mengurangi ketimpangan distribusi pendapatan. Pertumbuhan yang inklusif terjadi apabila tidak terdapat kesenjangan dalam pertumbuhan kelompok menengah, maka hal ini menyebabkan kesenjangan ekonomi yang semakin parah. Idealnya, pertumbuhan kelompok menengah bisa lebih seimbang dengan upaya membentuk pertumbuhan yang inklusif.

Berdasarkan hasil data yang didapat dari 12 responden pengumpul gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota, diperoleh deskripsi data mengenai analisis pertumbuhan inklusif dan adil. Variasi jawaban responden untuk kinerja *green growth* pada pertumbuhan inklusif dan adil dapat dilihat pada Tabel 2 berikut. Terdapat 5 item pertanyaan mengenai pertumbuhan inklusif dan adil yaitu adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pertumbuhan Inklusif dan Adil

No	Item Pertanyaan	Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
1	Siapakah penampung hasil panen gambir di wilayah Kabupaten Lima Puluh Kota?	PT (perusahaan pengelolaan daun gambir)	5	41.7
		Tengkulak	7	58.3
		Pedagang di pasar	0	0
2	Bagaimanakah penetapan harga gambir saat ini yang Anda tetepkan?	Penetapan harga diatas harga pesaing	3	25
		Penetapan harga dibawah harga pesaing	0	0
		Penetapan harga mengikuti harga pesaing	9	75
3	Bagaimanakah cara Anda membeli gambir dari para petani?	Mendatangi	0	0
		Didatangi	12	100
4	Bagaimanakah pelaksanaan timbangan jual beli gambir yang Anda lakukan?	Ditimbang sendiri bersama petugas	10	83.3
		Mempercayakan timbangan kepada petani	2	16.7
5	Apakah standar timbangan yang Anda gunakan dalam menimbang gambir?	< 50 Kg	0	0
		50 - 100 Kg	0	0
		>100 Kg	12	100

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS (2022)

Berdasarkan pada Tabel 2 yang tersaji di atas pada poin 1 menunjukkan bahwa dengan pertanyaan kepada responden yaitu siapakah

penampung hasil panen gambir di wilayah Kabupaten Lima Puluh Kota?. Hal ini ditunjukkan dengan responden menjawab penampung hasil gambir didominasi oleh tengkulak dengan jawaban sebanyak 7 responden atau sebesar 58.3% dan responden dengan menjawab penampung hasil gambir PT (perusahaan pengelolaan daun gambir) sebanyak 5 responden atau sebesar 41.7% dan penampung hasil panen gambir oleh pedagang di pasar sebanyak 0 responden atau sebesar 0%. Dari hasil data yang diperoleh menunjukkan bahwa pengumpul gambir mengetahui gambir di Kecamatan Pangkalan Koto Baru dan Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota penampung terbesarnya adalah tengkulak. Hal ini menyebabkan terjadinya peningkatan pendapatan pada pengumpul gambir itu tersendiri untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Pada item pertanyaan poin 2 menunjukkan bahwa dengan pertanyaan kepada responden yaitu bagaimanakah penetapan harga gambir saat ini yang Anda tetepkan?. Hal ini ditunjukkan dengan responden menjawab penetapan harga gambir didominasi dengan penetapan harga mengikuti harga pesaing sebanyak 9 responden atau sebesar 75% dan responden dengan menjawab penetapan harga gambir diatas harga pesaing sebanyak 3 responden atau sebesar 25%. Selanjutnya responden menjawab penetapan harga gambir dibawah harga pesaing sebanyak 0 responden atau sebesar 0%. Dari hasil data yang didapat menunjukkan bahwa penetapan harga gambir oleh pengumpul gambir Kecamatan Pangkalan Koto Baru dan Kecamatan Kapur IX di Kabupaten Lima Puluh Kota mengikuti harga pesaing artinya pengumpul gambir tidak mau menjatuhkan lawan sehingga dapat menurunkan kesenjangan pada kelompok pengumpul lainnya serta ketimpangan distribusi pendapatan.

Pada item pertanyaan poin 3 menunjukkan bahwa dengan pertanyaan kepada responden yaitu bagaimanakah cara Anda membeli gambir dari para petani?. Hal ini ditunjukkan dengan responden menjawab pertanyaan tentang cara membeli gambir dari petani didominasi dengan membeli gambir dengan cara didatangi petani sebanyak 12 responden atau sebesar 100% dan membeli gambir dengan cara mendatangi petani sebanyak 0 responden atau sebesar 0%. Dari hasil data yang didapat menunjukkan bahwa cara pembelian gambir oleh pengumpul gambir untuk Kecamatan Pangkalan Koto Baru dan Kecamatan Kapur IX di Kabupaten Lima Puluh Kota dengan cara didatangi oleh petani sehingga pengumpul gambir tidak sulit mendapatkan gambir dan petani juga bisa memilih ke pengumpul mana untuk menjual hasil dari gambirnya. Maka sistem yang dilakukan oleh pengumpul gambir Kecamatan Pangkalan Koto Baru dan Kecamatan Kapur IX di

Kabupaten Lima Puluh Kota sangat adil dengan sistem didatangi oleh petani.

Pada item pertanyaan poin 4 menunjukkan bahwa dengan pertanyaan kepada responden yaitu bagaimakah pelaksanaan timbangan jual beli gambir yang Anda lakukan?. Hal ini ditunjukkan dengan responden menjawab pertanyaan tentang pelaksanaan timbangan didominasi dengan jawaban ditimbang sendiri bersama petugas sebanyak 10 responden atau sebesar 83.3% dan jawaban mempercayakan timbangan kepada petani sebanyak 2 responden atau sebesar 16.7%. Dari hasil data yang didapat menunjukkan bahwa pelaksanaan timbangan untuk pembelian gambir oleh pengumpul gambir di Kecamatan Pangkalan Koto Baru dan Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota dengan cara ditimbang sendiri bersama petugas karena lebih bersifat adil tanpa unsur kecurangan pada proses transaksi.

Pada item pertanyaan poin 5 menunjukkan bahwa dengan pertanyaan kepada responden yaitu apakah standar timbangan yang Anda gunakan dalam menimbang gambir?. Hal ini ditunjukkan dengan responden menjawab pertanyaan tentang standar timbangan didominasi dengan jawaban penggunaan standar timbangan > 100 Kg sebanyak 12 responden atau sebesar 100%. Penggunaan standar timbangan < 50 Kg dan timbangan 50-100 Kg sebanyak 0 responden atau sebesar 0%. Dari hasil data yang didapat menunjukkan bahwa standar timbangan > 100 Kg yang digunakan untuk menimbang gambir oleh pengumpul gambir di Kecamatan Pangkalan Koto Baru dan Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota karena petani menjual gambir dalam jumlah yang besar, makanya pengumpul gambir menggunakan standar timbangan yang besar juga.

Berdasarkan penjabaran diatas, maka pertumbuhan sudah dianggap inklusif dapat dilihat dari penampung hasil panen gambir. Penampung hasil panen gambir terbanyak adalah pengumpul gambir (tengkulak) sehingga hal ini menyebabkan pengumpul gambir memperoleh pendapatan untuk menurunkan kemiskinan tanpa terjadi kesenjangan. Pertumbuhan sudah dianggap adil dapat dilihat dari segi penetapan harga gambir, cara beli gambir, sistem penimbangan gambir dan standar timbangan digunakan oleh pengumpul gambir adalah sama untuk semua pengumpul gambir Kecamatan Pangkalan Koto Baru dan Kecamatan Kapur IX.

Analisis Ketahanan Sosial, Ekonomi dan Lingkungan

Pertumbuhan membangun kapasitas perlu ditekankan untuk memelihara stabilitas ekonomi, keuangan, sosial, dan lingkungan yang tahan guncangan sehingga masyarakat mampu bertahan dengan keadaan dan beradaptasi dengan dampak fisik dari perubahan iklim.

Berdasarkan hasil data yang didapat dari

12 responden pengumpul gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota, diperoleh deskripsi data mengenai analisis ketahanan sosial, ekonomi dan lingkungan. Variasi jawaban responden untuk kinerja *green growth* pada ketahanan sosial, ekonomi dan lingkungan dapat dilihat pada Tabel 3 berikut. Terdapat 5 item pertanyaan mengenai ketahanan sosial, ekonomi dan lingkungan yaitu adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Ketahanan Sosial, Ekonomi dan Lingkungan

No	Item Pertanyaan	Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
1	Berapakah jumlah tenaga kerja yang terlibat dalam pemasaran gambir?	Tidak ada	0	0
		< 2 Orang	4	33.3
		3 – 5 Orang	8	66.7
		> 5 Orang	0	0
2	Bagaimakah kepemilikan modal untuk usaha gambir yang Anda jalankan?	Modal sendiri	7	58.3
		Modal pinjaman	5	41.7
3	Selain sebagai pengumpul gambir, apa pekerjaan Anda lainnya?	Petani (Gambir, Padi, Karet, dll)	3	25
		PNS	0	0
		Karyawan swasta	1	8.3
		BUMN/BUMD	0	0
		Wiraswasta	8	66.7
4	Apakah bentuk kesulitan dalam hasil pengumpulan gambir yang Anda rasakan?	Masalah angkutan/transportasi	1	8.3
		Persyaratan kualitas gambir	1	8.3
		Harga rendah	10	83.3
		Jarak	0	0
5	Apakah jenis dampak perubahan iklim/bencana alam yang menyebabkan usaha pengumpulan gambir Anda menjadi turun naik?	Tidak berdampak	0	0
		Musim panas	1	8.3
		Musim hujan	11	91.7
		Lainnya (tanah longsor, gempa bumi, dll)	0	0

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS (2022)

Berdasarkan pada Tabel 3 yang tersaji di atas pada poin 1 menunjukkan bahwa dengan pertanyaan kepada responden yaitu berapakah jumlah tenaga kerja yang terlibat dalam pemasaran gambir?. Hal ini ditunjukkan dengan didominasi pengumpul gambir membutuhkan tenaga kerja sebanyak 3-5 orang sebanyak 8 responden atau sebesar 66.7% dan responden dengan menjawab jumlah tenaga kerja dibutuhkan < 2 orang yaitu sebanyak 4 responden atau sebesar 33.3%. Responden dengan menjawab jumlah tenaga kerja dibutuhkan tidak ada dan > 5 Orang yaitu sebanyak 0 responden atau sebesar 0%. Dari hasil data yang diperoleh maka menunjukkan bahwa pengumpul gambir

membutuhkan tenaga kerja sebanyak 3-5 orang karena pekerjaan sebagai pengumpul gambar lumayan begitu sulit seperti proses penjemuran, pembakaran dan lain-lain sehingga akan membutuhkan tenaga kerja yang banyak juga.

Pada item pertanyaan poin 2 menunjukkan bahwa dengan pertanyaan kepada responden yaitu bagaimakah kepemilikan modal untuk usaha gambar yang Anda jalankan?. Hal ini ditunjukkan dengan responden menjawab pertanyaan tentang kepemilikan modal didominasi dengan jawaban responden modal sendiri sebanyak 7 responden atau sebesar 58.3% dan jawaban responden dengan modal pinjaman sebanyak 5 responden atau sebesar 41.7%. Dari hasil data yang didapat menunjukkan bahwa kepemilikan modal untuk usaha sebagai pengumpul gambar yaitu dengan modal sendiri dikarenakan mereka sulit untuk memperoleh modal dari pihak bank/lembaga lainnya berupa pinjaman untuk pengumpul gambar di Kecamatan Pangkalan Koto Baru dan Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota.

Pada item pertanyaan poin 3 menunjukkan bahwa dengan pertanyaan kepada responden yaitu selain sebagai pengumpul gambar, apa pekerjaan Anda lainnya?. Hal ini ditunjukkan dengan responden menjawab pertanyaan tentang pekerjaan lainnya didominasi dengan jawaban responden sebagai pekerjaan wiraswasta sebanyak 8 responden atau sebesar 66.7%. Jawaban responden dengan pekerjaan lainnya sebagai petani sebanyak 3 responden atau sebesar 25% dan jawaban responden dengan pekerjaan lainnya sebagai karyawan swasta sebanyak 1 responden atau sebesar 83.3%. Jawaban responden dengan pekerjaan sebagai PNS dan pekerjaan sebagai BUMN/BUMD sebanyak 0 responden atau sebesar 0%. Dari hasil data yang didapat menunjukkan bahwa selain sebagai pengumpul gambar, pengumpul gambar di Kecamatan Pangkalan Koto Baru dan Kecamatan Kapur IX memiliki pekerjaan sebagai wiraswasta. Hal ini dapat dilakukan karena dapat menambah pendapatannya.

Pada item pertanyaan poin 4 menunjukkan bahwa dengan pertanyaan kepada responden yaitu apakah bentuk kesulitan dalam hasil pengumpulan gambar yang Anda rasakan?. Hal ini ditunjukkan dengan responden menjawab pertanyaan tentang kesulitan dirasakan pengumpul gambar didominasi dengan jawaban responden kesulitan karena harga rendah sebanyak 10 responden atau sebesar 83.3%. Jawaban responden dengan kesulitan dikarenakan masalah dengan angkutan/transportasi dan persyaratan kualitas gambar sama-sama sebanyak 1 responden atau sebesar 8.3% dan jawaban responden dengan kesulitan karena jarak sebanyak 0 responden atau sebesar 0%. Dari hasil data yang diperoleh

menunjukkan bahwa kesulitan dirasakan sebagai pengumpul gambar yaitu kesulitan harga rendah dikarenakan gambar ditentukan kualitas gambar dan harga gambar sering turun disebabkan oleh permainan pasar yang menyebabkan terkadang pengumpul gambar menjadi rugi.

Pada item pertanyaan poin 5 menunjukkan bahwa dengan pertanyaan kepada responden yaitu apakah jenis dampak perubahan iklim/bencana alam yang menyebabkan usaha pengumpulan gambar Anda menjadi turun naik?. Hal ini ditunjukkan dengan responden menjawab pertanyaan tentang dampak perubahan iklim terhadap usaha pengumpul gambar didominasi dengan jawaban responden dampak hujan sebanyak 11 responden atau sebesar 91.7% dan jawaban responden dengan dampak panas sebanyak 1 responden atau sebesar 8.3%. Jawaban responden dengan tidak berdampak dan dampak lainnya (tanah longsor, gempa bumi, dll) sebanyak 0 responden atau sebesar 0%. Dari hasil data yang diperoleh menunjukkan bahwa dampak dirasakan dari perubahan iklim yaitu dampak hujan yang dapat menyebabkan pengumpul gambar menjadi kesulitan menjemur gambar sehingga terjadi penurunan kualitas gambar sehingga menyebabkan harga gambar menjadi turun maka hal itu berakibat pengumpul gambar menjadi mengalami kerugian.

Berdasarkan penjabaran diatas, maka ketahanan sosial, ekonomi dan lingkungan belum terwujud karena kepemilikan modal bagi pengumpul gambar masih menggunakan modal sendiri dikarenakan mereka sulit untuk memperoleh modal dari pihak bank/lembaga lainnya berupa pinjaman. Pada saat melakukan wawancara pengumpul gambar mengatakan sulit memperoleh modal dari pihak bank/lembaga lainnya dikarenakan prosedur yang begitu sulit dan persyaratan pengajuan yang diperlukan juga banyak. Padahal dengan mendapatkan modal yang besar dari pihak bank/lembaga lainnya maka mengakibatkan usaha sebagai pengumpul gambar juga besar. Hal ini dapat berdampak terhadap banyaknya terbuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat di Kecamatan Pangkalan Koto Baru dan Kecamatan Kapur IX. Selain sebagai pengumpul gambar, mereka juga mempunyai pekerjaan lain sebagai wiraswasta.

Pengumpul gambar di Kecamatan Pangkalan Koto Baru dan Kecamatan Kapur IX masih merasakan kesulitan dalam mengumpulkan gambar yaitu masalah harga gambar yang rendah dan kesulitan pada proses penjemuran gambar saat hujan karena gambar lama kering, hal ini berdampak terhadap jumlah produksi gambar dihasilkan menjadi menurun.

Analisis Ekosistem Penyedia Jasa yang Sehat dan Produktif

Ekosistem penyedia jasa yang sehat dan produktif lebih menekankan pada pertumbuhan ekonomi yang melestarikan sumber daya alam yang normalnya dapat memberikan manfaat yang terus-menerus dalam bentuk jasa lingkungan dan dapat memberikan kontribusi penting bagi pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan manusia.

Berdasarkan hasil data yang didapat dari 12 responden pengumpul gambir di Kecamatan Pangkalan Koto Baru dan Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota, diperoleh deskripsi data mengenai analisis ekosistem penyedia jasa yang sehat dan produktif. Variasi jawaban responden untuk kinerja *green growth* pada ekosistem penyedia jasa yang sehat dan produktif dapat dilihat pada Tabel 4 berikut. Terdapat 5 item pertanyaan mengenai ekosistem penyedia jasa yang sehat dan produktif yaitu adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Ekosistem Penyedia Jasa yang Sehat dan Produktif

No	Item Pertanyaan	Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
1	Siapakah yang dapat mendorong kesadaran untuk menjaga ekosistem pada usaha gambir yang sedang berjalan saat ini?	Komunitas lokal	0	0
		Masyarakat	2	16.7
		Pemerintah	0	0
		Semuanya (komunitas lokal, masyarakat, pemerintah)	10	83.3
2	Siapakah yang dapat menerapkan dan memperbarui strategi untuk mengembangkan usaha gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota?	Masyarakat	4	33.3
		Organisasi Konservasi	6	50
		Pelaku Bisnis	2	16.7
3	Apakah manfaat limbah yang dihasilkan dari produksi gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota?	Pupuk	11	91.7
		Tidak dimanfaatkan	0	0
		Pewarna Tekstil	1	8.3
4	Apakah program kegiatan pemerintah Kabupaten Lima Puluh Kota yang tepat dalam pengembangan usaha produksi gambir yang Anda jalankan saat ini?	Pengadaan alat pengolahan gambir	0	0
		Mendatangkan pembimbing dan pendamping untuk menjalankan usaha produksi gambir	8	66.7
		Memberikan khusus terkait pengolahan hasil produksi gambir	4	33.3
5	Bagaimanakah upaya menumbuhkan minat	Memberikan pendidikan tentang pentingnya	3	25

masyarakat Kabupaten Lima Puluh Kota untuk tetap menjaga lingkungan dari usaha gambir ini?	sektor pertanian		
Pembuatan program wirausaha muda pertanian		7	58.3
Menumbuhkan kelompok usaha bersama difokuskan pada tani gambir		2	16.7

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS (2022)

Berdasarkan pada Tabel 4 yang tersaji di atas pada poin 1 menunjukkan bahwa dengan pertanyaan kepada responden yaitu siapakah yang dapat mendorong kesadaran untuk menjaga ekosistem pada usaha gambir yang sedang berjalan saat ini?. Hal ini ditunjukkan dengan didominasi kesadaran menjaga ekosistem yaitu semuanya (komunitas lokal, masyarakat, pemerintah) sebanyak 10 responden atau sebesar 83.3% dan responden dengan menjawab kesadaran menjaga ekosistem adalah masyarakat yaitu sebanyak 2 responden atau sebesar 16.7%. Responden dengan menjawab kesadaran menjaga ekosistem adalah komunitas lokal dan pemerintah yaitu sebanyak 0 responden atau sebesar 0%.

Dari hasil data yang didapat menunjukkan bahwa kesadaran untuk menjaga ekosistem itu adalah kewajiban kita semua yang terdiri dari komunitas lokal, masyarakat dan pemerintah, karena apabila ekosistem terjaga sehingga generasi masa yang akan datang akan menikmatinya.

Pada item pertanyaan poin 2 menunjukkan bahwa dengan pertanyaan kepada responden yaitu siapakah yang dapat menerapkan dan memperbarui strategi untuk mengembangkan usaha gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota?. Hal ini ditunjukkan bahwa penerapan dan pengembangan usaha gambir didominasi oleh jawaban organisasi konservasi yaitu dengan jawaban sebanyak 6 responden atau sebesar 50%. Jawaban masyarakat sebanyak 4 responden atau sebesar 33.3% dan responden dengan menjawab penerapan dan pengembangan usaha gambir seharusnya bagi pelaku bisnis yaitu sebanyak 2 responden atau sebesar 16.7%. Dari hasil data yang didapat menunjukkan bahwa penerapan dan pengembangan usaha gambir itu adalah kewajiban dari organisasi konservasi, hal ini dikarenakan bahwa organisasi konservasi lebih mengetahui untuk pengembangan usaha gambir di Kecamatan Pangkalan Koto Baru dan Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota.

Pada item pertanyaan poin 3 menunjukkan bahwa dengan pertanyaan kepada responden yaitu apakah manfaat limbah yang dihasilkan dari produksi gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota?. Hal ini ditunjukkan bahwa manfaat limbah menurut responden yaitu bermanfaat sebagai pupuk sebanyak 11 responden atau sebesar 91.7% dan responden dengan menjawab bahwa manfaat

limbah gambir sebagai pewarna tekstil sebanyak 1 responden atau sebesar 8.3%. Responden dengan menjawab bahwa manfaat limbah gambir tidak dimanfaatkan sebanyak 0 responden atau sebesar 0%. Dari hasil data yang diperoleh menunjukkan bahwa manfaat limbah gambir yaitu dijadikan sebagai pupuk dari hasil produksi limbah yang berbentuk kering dari sisa daun gambir yang diekstrak.

Pada item pertanyaan poin 4 menunjukkan bahwa dengan pertanyaan kepada responden yaitu apakah program kegiatan pemerintah Kabupaten Lima Puluh Kota yang tepat dalam pengembangan usaha produksi gambir yang Anda jalankan saat ini?. Hal ini ditunjukkan dengan jawaban responden bahwa program kegiatan pemerintah yang harus dilaksanakan dengan cara mendatangkan pembimbing dan pendamping untuk menjalankan usaha produksi gambir yaitu sebanyak 8 responden atau sebesar 66.7% dan program kegiatan pemerintah berikutnya dengan cara memberikan khusus terkait pengolahan hasil produksi gambir yaitu sebanyak 4 responden atau sebesar 33.3%. Responden yang menjawab program kegiatan pemerintah dengan pengadaan alat pengelolaan gambir yaitu sebanyak 0 responden atau sebesar 0%. Dari hasil data yang diperoleh menunjukkan bahwa program kegiatan pemerintah yang harus dilaksanakan yaitu dengan mendatangkan pembimbing dan pendamping untuk menjalankan usaha produksi gambir karena pengumpul gambir merasa belum maksimal untuk mengetahui cara memproduksi gambir dalam skala besar. Sehingga hal ini dapat menyebabkan harga gambir sering mengalami penurunan di Kecamatan Pangkalan Koto Baru dan Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota.

Pada item pertanyaan poin 5 menunjukkan bahwa dengan pertanyaan kepada responden yaitu bagaimanakah upaya menumbuhkan minat masyarakat Kabupaten Lima Puluh Kota untuk tetap menjaga lingkungan dari usaha gambir ini?. Hal ini ditunjukkan dengan jawaban responden bahwa upaya menumbuhkan minat masyarakat menjaga lingkungan dengan cara pembuatan program wirausaha muda pertanian sebanyak 7 responden atau sebesar 58.3%. Jawaban responden memberikan pendidikan tentang pentingnya sektor pertanian sebanyak 3 responden atau sebesar 25% dan jawaban responden menumbuhkan kelompok usaha bersama difokuskan pada tani gambir sebanyak 2 responden atau sebesar 16.7%. Dari hasil data yang diperoleh menunjukkan bahwa upaya menumbuhkan minat masyarakat menjaga lingkungan dengan cara pembuatan program wirausaha muda pertanian karena wirausaha muda diharapkan dapat mengembangkan sektor pertanian serta memperhatikan aspek lingkungan untuk generasi masa akan datang.

Berdasarkan penjabaran diatas, maka ekosistem penyedia jasa yang sehat dan produktif diperoleh dari pengumpul gambir belum terwujud karena semua masyarakat yang berdomisili di Kecamatan Pangkalan Koto Baru dan Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota dianggap dapat mendorong dalam menjaga ekosistem dengan penerapan strategis untuk pengembangan usaha gambir yang dibantu oleh organisasi konservasi, pelaku bisnis dan masyarakat. Namun pengumpul gambir saat dilakukan wawancara mengatakan bahwa keinginan mereka belum terwujud dikarenakan tidak adanya bantuan dari pemerintah Kabupaten Lima Puluh Kota, seperti pengumpul gambir berharap untuk pemerintah mendatangkan pembimbing dan pendamping dalam mengembangkan usaha gambir, memberikan khusus terkait pengolahan produksi gambir.

Hal ini dapat dilakukan dengan cara membuat program wirausaha muda pertanian, memberikan pendidikan tentang sektor pertanian dan menumbuhkan kelompok usaha bersama difokuskan pada tani gambir. Jadi dapat disimpulkan usaha tani gambir dari pengumpul gambir di Kecamatan Pangkalan Koto Baru dan Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota belum dapat melestarikan sumber daya alam sehingga tidak memberikan manfaat secara menerus terhadap kontribusi penting bagi kesejahteraan pengumpul gambir karena kenyataan tidak sesuai yang diharapkan.

Analisis Pengurangan Emisi Gas Rumah Kaca

Pertumbuhan rendah karbon dibutuhkan untuk berkontribusi dalam mengupayakan mengurangi perubahan iklim dan dampak negatif di masa depan terhadap masyarakat, sekaligus dapat meningkatkan ketahanan energi sehingga dapat mengurangi emisi gas rumah kaca, seperti mengurangi polusi air dan tanah serta dapat meningkatkan kesehatan dan kualitas hidup bagi masyarakat.

Berdasarkan hasil data yang didapat dari 12 responden pengumpul gambir di Kecamatan Pangkalan Koto Baru dan Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota, diperoleh deskripsi data mengenai analisis pengurangan emisi gas rumah kaca. Variasi jawaban responden untuk kinerja *green growth* pada pengurangan emisi gas rumah kaca dapat dilihat pada Tabel 5 berikut. Terdapat 5 item pertanyaan mengenai pengurangan emisi gas rumah kaca yaitu adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Pengurangan Emisi Gas Rumah Kaca

No	Item	Jawaban	Frekuensi	Persentase
----	------	---------	-----------	------------

	Pertanyaan	Responden		
1	Kapankah yang menyebabkan produksi gambir mengalami penurunan jumlah produksi selama Anda sebagai pengumpul gambir?	Musim panas	0	0
		Musim hujan	12	100
2	Apakah jenis limbah yang paling banyak dihasilkan dari produksi gambir yang dapat merusak alam?	Limbah cair	1	8.3
		Limbah kering	11	91.7
3	Apakah jenis dampak pemanasan global pada tani gambir yang dapat menyebabkan gagal panen sehingga menyebabkan pada usaha yang Anda jalani?	Meningkatnya suhu udara	8	66.7
		Terjadinya kekeringan	4	33.3
		Lainnya	0	0
4	Apakah pengaruh cuaca terhadap tani gambir sehingga mempengaruhi usaha Anda sebagai pengumpul gambir?	Petani tidak memanen gambir	9	75
		Tanaman gambir mati	3	25
		Lainnya	0	0
5	Apakah efek negatif yang ditimbulkan apabila limbah gambir tidak diolah oleh masyarakat ataupun pemerintah daerah?	Membahayakan kesehatan manusia	0	0
		Merugikan secara ekonomi	0	0
		Merusak ekosistem	0	0
		Merusak keindahan alam	9	75
		Semuanya	3	25

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS (2022)

Berdasarkan pada Tabel 5 yang tersaji di atas pada poin 1 menunjukkan bahwa dengan pertanyaan kepada responden yaitu kapankah yang menyebabkan produksi gambir mengalami penurunan jumlah produksi selama Anda sebagai pengumpul gambir?. Hal ini ditunjukkan dengan didominasi penyebab produksi gambir mengalami penurunan disebabkan musim hujan sebanyak 12 responden atau sebesar 100%. Responden menjawab penyebab produksi gambir mengalami penurunan disebabkan musim panas sebanyak 0 responden atau sebesar 0%. Dari hasil data yang didapat menunjukkan bahwa terjadinya penurunan produksi gambir oleh pengumpul gambir disebabkan musim hujan karena pada saat musim hujan pengumpul gambir tidak bisa menjemur gambir.

Pada item pertanyaan poin 2 menunjukkan bahwa dengan pertanyaan kepada responden yaitu apakah jenis limbah yang paling banyak dihasilkan dari produksi gambir yang dapat merusak alam?. Hal ini ditunjukkan dengan didominasi jenis limbah yang paling banyak dihasilkan dari produksi gambir yaitu limbah kering sebanyak 11 responden atau sebesar 91.7% dan responden menjawab limbah cair sebanyak 1 responden atau sebesar 8.3%. Dari hasil data yang didapat menunjukkan bahwa limbah yang paling banyak dihasilkan dari produksi gambir yaitu limbah kering yang berasal dari daun gambir setelah mendapatkan getah gambir. Hal ini tidak mengganggu lingkungan melainkan bermanfaat dijadikan sebagai pupuk.

Pada item pertanyaan poin 3 menunjukkan bahwa dengan pertanyaan kepada responden yaitu apakah jenis dampak pemanasan global pada tani gambir yang dapat menyebabkan gagal panen sehingga mengganggu pada usaha yang Anda jalani?. Hal ini ditunjukkan dengan didominasi dampak pemanasan global pada tani gambir yang dapat menyebabkan gagal panen yaitu meningkatnya suhu udara sebanyak 8 responden atau sebesar 66.7% dan responden menjawab terjadinya kekeringan sebanyak 4 responden atau sebesar 33.3%. Responden menjawab dampak pemanasan global yang menyebabkan gagal panen karena lainnya sebanyak 0 responden atau sebesar 0%. Dari hasil data yang didapat menunjukkan bahwa dampak pemanasan global pada tani gambir yang dapat menyebabkan gagal panen yaitu meningkatnya suhu udara.

Pada item pertanyaan poin 4 menunjukkan bahwa dengan pertanyaan kepada responden yaitu apakah pengaruh cuaca terhadap tani gambir sehingga mempengaruhi usaha Anda sebagai pengumpul gambir?. Hal ini ditunjukkan dengan didominasi pengaruh cuaca dapat mempengaruhi produksi gambir yaitu petani tidak memanen gambir sebanyak 9 responden atau sebesar 75%. Jawaban responden untuk tanaman gambir mati sebanyak 3 responden atau sebesar 25% dan jawaban responden untuk lainnya sebanyak 0 responden atau sebesar 0%. Dari hasil data yang didapat menunjukkan bahwa pengaruh cuaca dapat mempengaruhi produksi gambir yaitu petani tidak memanen gambir karena musim hujan sehingga pengumpul gambir tidak dapat menjemur gambir yang dapat disebabkan oleh petani gambir mengalami gagal panen.

Pada item pertanyaan poin 5 menunjukkan bahwa dengan pertanyaan kepada responden yaitu apakah efek negatif yang ditimbulkan apabila limbah gambir tidak diolah oleh masyarakat ataupun pemerintah daerah?. Hal ini ditunjukkan dengan didominasi efek negatif yang ditimbulkan apabila limbah gambir tidak diolah yaitu dapat merusak alam sebanyak 9 responden atau sebesar

75%. Jawaban responden untuk semuanya sebanyak 3 responden atau sebesar 25%. Jawaban responden untuk membahayakan kesehatan manusia, merugikan secara ekonomi, dan merusak ekosistem sebanyak 0 responden atau sebesar 0%. Dari hasil data yang didapat menunjukkan bahwa efek negatif yang ditimbulkan apabila limbah gambir tidak diolah yaitu dapat merusak keindahan alam karena dapat mengganggu ekosistem.

Berdasarkan penjabaran diatas, maka pengurangan emisi gas rumah kaca diperoleh dari pengumpul gambir sudah dapat berkontribusi terhadap upaya untuk mengurangi dampak negatif di masa depan terhadap masyarakat, sekaligus meningkatkan ketahanan energi sehingga hal ini dapat menyebabkan pengurangan emisi gas rumah kaca karena kinerja pengurangan limbah dari hasil produksi gambir sudah dimanfaatkan dengan upaya pengurangan polusi lokal lainnya, seperti polusi air dan tanah untuk meningkatkan kesehatan dan kualitas hidup bagi masyarakat karena apabila limbah dari produksi gambir tidak dimanfaatkan dapat menyebabkan dampak negatif, seperti membahayakan kesehatan manusia, merugikan secara ekonomi, merusak ekosistem dan merusak keindahan alam. Selanjutnya, produksi gambir hanya berdampak dari perubahan cuaca pada saat terjadinya musim hujan dimana pengumpul gambir sulit menjemur gambir dan dampak pada petani gambir pada saat musim hujan yaitu petani tidak bisa memanen gambir sehingga jumlah produksi gambir yang dihasilkan menurun.

Pembahasan

Tabel 6. Analisis dalam Mewujudkan *Green Growth* pada Proses Pengumpul Gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota

No	Indikator <i>Green Growth</i>	Kondisi Perwujudan <i>Green Growth</i>	
		Terwujud	Tidak Terwujud
1	Pertumbuhan Ekonomi yang Berkelanjutan	✓	
2	Pertumbuhan Inklusif dan Adil	✓	
3	Ketahanan Sosial, Ekonomi dan Lingkungan		✓
4	Ekosistem Penyedia Jasa yang Sehat dan Produktif		✓
5	Pengurangan Emisi Gas Rumah Kaca	✓	

Sumber: Hasil Data Olahan, 2022

Berdasarkan Tabel 6 diatas terlihat bahwa hasil analisis kuantitatif perwujudan *green growth* pada proses pengumpul gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota yang dinilai dari lima indikator terdiri dari *pertama*, pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, terwujudnya indikator ini karena dengan adanya pengumpul gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota maka dapat mendatangkan pendapatan dari usaha tani gambir yang bertujuan

untuk dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta pemerataan antar generasi saat sekarang maupun masa mendatang. *Kedua*, pertumbuhan inklusif dan adil, terwujudnya indikator ini dengan alasan karena usaha tani gambir dari pengumpul gambir dapat menurunkan kemiskinan dan ketimpangan distribusi pendapatan serta pertumbuhan yang inklusif tanpa terjadi kesenjangan dalam pertumbuhan kelompok menengah, maka hal itu akan mengatasi kesenjangan ekonomi di Kabupaten Lima Puluh Kota.

Ketiga, ketahanan sosial, ekonomi dan lingkungan indikator ini belum dapat terwujud karena kepemilikan modal bagi pengumpul gambir masih menggunakan modal sendiri dikarenakan mereka sulit untuk memperoleh modal dari pihak bank/lembaga lainnya berupa pinjaman. Pada saat melakukan wawancara pengumpul gambir mengatakan sulit memperoleh modal dari pihak bank/lembaga lainnya dikarenakan prosedur yang begitu sulit dan persyaratan pengajuan yang diperlukan juga banyak. Padahal dengan mendapatkan modal yang besar dari pihak bank/lembaga lainnya maka mengakibatkan usaha sebagai pengumpul gambir juga besar. Hal ini dapat berdampak terhadap banyaknya terbuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat di Kecamatan Pangkalan Koto Baru dan Kecamatan Kapur IX. Selain sebagai pengumpul gambir, mereka juga mempunyai pekerjaan lain sebagai wiraswasta.

Pengumpul gambir di Kecamatan Pangkalan Koto Baru dan Kecamatan Kapur IX masih merasakan kesulitan dalam mengumpulkan gambir yaitu masalah harga gambir yang rendah dan kesulitan pada proses penjemuran gambir saat hujan karena gambir lama kering, hal ini berdampak terhadap jumlah produksi gambir dihasilkan menjadikannya menurun.

Keempat, ekosistem penyedia jasa yang sehat dan produktif indikator ini belum dapat terwujud karena semua masyarakat yang berdomisili di Kecamatan Pangkalan Koto Baru dan Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota dianggap dapat mendorong dalam menjaga ekosistem dengan penerapan strategis untuk pengembangan usaha gambir yang dibantu oleh organisasi konservasi, pelaku bisnis dan masyarakat. Namun pengumpul gambir saat dilakukan wawancara mengatakan bahwa keinginan mereka belum terwujud dikarenakan tidak adanya bantuan dari pemerintah Kabupaten Lima Puluh Kota, seperti pengumpul gambir berharap untuk pemerintah mendatangkan pembimbing dan pendamping dalam mengembangkan usaha gambir, memberikan khusus terkait pengolahan produksi gambir.

Hal ini dapat dilakukan dengan cara membuat program wirausaha muda pertanian,

memberikan pendidikan tentang sektor pertanian dan menumbuhkan kelompok usaha bersama difokuskan pada tani gambir. Jadi dapat disimpulkan usaha tani gambir dari pengumpul gambir di Kecamatan Pangkalan Koto Baru dan Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota belum dapat melestarikan sumber daya alam sehingga tidak memberikan manfaat secara menerus terhadap kontribusi penting bagi kesejahteraan pengumpul gambir karena kenyataan tidak sesuai yang diharapkan.

Kelima, pengurangan emisi gas rumah kaca indikator dapat terwujud karena alasan bahwa pengurangan emisi gas rumah kaca diperoleh dari proses pengumpulan gambir sudah dapat berkontribusi terhadap upaya untuk mengurangi dampak negatif di masa depan terhadap masyarakat, sekaligus meningkatkan ketahanan energi sehingga hal ini dapat menyebabkan pengurangan emisi gas rumah kaca karena kinerja pengurangan limbah dari hasil produksi gambir, seperti limbah kering dijadikan pupuk. Hal ini dapat mengurangi polusi lokal lainnya, seperti polusi air dan tanah yang dapat meningkatkan kesehatan dan kualitas hidup bagi masyarakat karena apabila limbah dari produksi gambir tidak dimanfaatkan dapat menyebabkan dampak negatif, seperti membahayakan kesehatan manusia, merugikan secara ekonomi, merusak ekosistem dan merusak keindahan alam. Selanjutnya, masyarakat sudah dapat mencegah dampak negatif dihasilkan dari proses pengumpul gambir dengan mengganti alternatif penggunaan kayu bakar dari hutan dan mengganti pembakaran dengan sawit yang busuk, pelepah daun sawit yang kering serta ranting kayu yang tidak terpakai untuk dijadikan sebagai kayu bayar untuk proses mengeringkan gambir. Sehingga dapat mengurangi dampak negatif yang yaitu penebangan kayu dihutan yang dapat membahayakan lingkungan untuk generasi masa depan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dan analisa dalam bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa analisis kondisi dalam mewujudkan *green growth* yang dinilai dari lima indikator sudah terwujud dibuktikan dengan sebagai berikut:

Pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, terwujudnya indikator ini karena dengan adanya pengumpul gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota maka dapat mendatangkan pendapatan dari usaha tani gambir yang bertujuan untuk dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta pemerataan antar generasi saat sekarang maupun masa mendatang.

Pertumbuhan inklusif dan adil,

terwujudnya indikator ini dengan alasan karena usaha tani gambir dari pengumpul gambir dapat menurunkan kemiskinan dan ketimpangan distribusi pendapatan serta pertumbuhan yang inklusif tanpa terjadi kesenjangan dalam pertumbuhan kelompok menengah, maka hal itu akan mengatasi kesenjangan ekonomi di Kabupaten Lima Puluh Kota.

Ketahanan sosial, ekonomi dan lingkungan indikator ini belum terwujud karena kepemilikan modal bagi pengumpul gambir masih menggunakan modal sendiri dikarenakan mereka sulit untuk memperoleh modal dari pihak bank/lembaga lainnya berupa pinjaman yang berdampak dengan keterbatasan lapangan pekerjaan. Selanjutnya, pengumpul gambir juga merasakan kesulitan dalam mengumpulkan gambir karena masalah harga gambir yang rendah dan kesulitan pada proses penjemuran gambir saat hujan karena gambir lama kering, hal ini berdampak terhadap jumlah produksi gambir dihasilkan menjadi menurun.

Ekosistem penyedia jasa yang sehat dan produktif indikator ini belum terwujud karena belum dapat melestarikan sumber daya alam sehingga tidak dapat memberikan manfaat secara menerus terhadap kontribusi penting bagi kesejahteraan pengumpul gambir karena kenyataan tidak sesuai yang diharapkan pengumpul gambir disebabkan oleh belum adanya bantuan dari pemerintah Kabupaten Lima Puluh Kota.

Pengurangan emisi gas rumah kaca indikator dapat terwujud karena alasan bahwa proses pengumpulan gambir sudah dapat berkontribusi terhadap upaya untuk mengurangi dampak negatif di masa depan, sekaligus meningkatkan ketahanan energi karena kinerja pengurangan limbah dari hasil produksi gambir, seperti limbah kering dijadikan pupuk dan mengganti alternatif penggunaan kayu bakar dari hutan dan mengganti pembakaran dengan sawit yang busuk, pelepah daun sawit yang kering serta ranting kayu yang tidak terpakai untuk dijadikan sebagai kayu bayar untuk proses mengeringkan gambir sehingga dapat mengurangi penebangan kayu dihutan yang dapat membahayakan lingkungan untuk generasi masa depan.

Saran

Peneliti dapat memberikan beberapa saran dari pembahasan dan kesimpulan, yang terdiri dari sebagai berikut:

Diharapkan agar pemerintah lebih memperhatikan usaha gambir khususnya pada pengumpul gambir, seperti mengadakan pelatihan dan pembinaan tentang pengembangan usaha gambir, karena gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota berpotensi untuk dikembangkan.

Diharapkan juga kepada pemerintah untuk sebaiknya ikut andil dalam meningkatkan

perekonomian masyarakat dengan memberikan solusi terhadap masalah ekonomi yang dihadapi pengumpul gambar.

Diharapkan kepada pengusaha pengumpul gambar agar dapat menjalankan usahanya dengan baik dan sesuai ketentuan kualitas gambar diinginkan konsumen untuk mendatangkan manfaat bagi sesama.

Diharapkan peneliti selanjutnya, untuk melakukan penelitian tentang analisis kinerja implementasi prinsip *green growth* pada aktivitas pengumpul gambar di Kabupaten Lima Puluh Kota dengan mengganti objek dan daerah penelitian serta menggunakan indikator *green growth* berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif Zulkifli. (2016). Prinsip - Prinsip Pembangunan Berkelanjutan. <http://bangazul.com>, diakses tanggal 22 Februari 2022
- Ahmad Nasrudin. (2022). Pertumbuhan Ekonomi Berkelanjutan: Definisi, Penjelasan Singkat. In <https://cerdasco.com/>. <https://cerdasco.com/apa-itu-pertumbuhan-ekonomi-berkelanjutan/>
- Aulia Azzahra , Elvawati, Ikhsan Muhamma Putra. (2021). Strategi Bertahan Hidup Petani Gambir Pada Fluktuasi Harga Komoditi Gambir Di Kecamatan Kapur IX (Studi Kasus: Petani Gambir di Nagari Koto Bangun Kecamatan Kapur IX). *Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. 6 No. 2 Juli 2021 hlm 126-134 P-ISSN: 2460-5786 E-ISSN: 2684-9607
- Azis, Iwan J., dkk. (2010). *Pembangunan Berkelanjutan: Peran Dan Kontribusi Emil Salim*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Abdullah, A. S., Ningsih, M. S. (2021). *Analisis Keberlanjutan Usahatani Gambir Dalam Mendukung Komoditi Unggulan Lokal Di Kabupaten Lima Puluh Kota*. 85.
- Ahmad Nasrudin. (2022). Pertumbuhan Ekonomi Berkelanjutan: Definisi, Penjelasan Singkat. In <https://cerdasco.com/>. <https://cerdasco.com/apa-itu-pertumbuhan-ekonomi-berkelanjutan/>
- Bayurini Diah. (2022). Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat melalui Program Pembangunan Ekonomi Hijau.
- Damarwanto, A. (2015). *Implementasi Pembangunan Berkelanjutan BerwawasanLingkungan Studi Pada Kelurahan Lempake KecamatanSamarinda Utara Kota Samarinda*. 15(2), 8.
- Dhalimi.A. 2006. Roadmap Penelitian dan Pengkajian Sistem dan Usaha Agribisnis Gambir di Sumatera Barat.Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. *Jurnal pengkajian dan pengembangan Teknologi Pertanian* Vol. 9, No1, Maret 2006: 87-99.
- Dyah Hapsari, S. A., Hutagaol, M. P., & Asmara, A. (2018). Pertumbuhan Inklusif: Fenomena Pertumbuhan Inklusif Di Kawasan Indonesia Bagian Barat Dan Indonesia Bagian Timur. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Pembangunan*, 2(2), 85–112. <https://doi.org/10.29244/jekp.2.2.85-112> GGGI. (2014). *Kit Pelatihan Pertumbuhan Ekonomi Hijau*. 1–95.
- H. Hill, M. E. K. and J. Z. (2012). *Diagnosing the Indonesian Economy: Toward Inclusive and Green Growth*. Anthem Press for the Asian Development Bank.
- Hosen, N. (2017). Balai Pengkajian Teknologi Pertanian,Balitbangtan Sumatera Barat. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 17(2), 124–131. <https://doi.org/10.25181/jppt.v17i2.291>
- Institute, G. G. G. (2015). Mewujudkan Pertumbuhan Ekonomi Hijau di Indonesia. *Pemerintah Indonesia – Global Green Growth Institute (GGGI) Program*, 90. www.greengrowth.bappenas.go.id
- Kasztelan, A. (2017). Green growth, green economy and sustainable development: Terminological and relational discourse. *Prague Economic Papers*, 26(4), 487–499. <https://doi.org/10.18267/j.pep.626>
- Khabib Solihin. (2022). GREEN GROWTH; USAHA PERWUJUDAN MAQASHID SYARI'AH. In <https://ps.ipmafa.ac.id/>. <https://ps.ipmafa.ac.id/2021/04/green-growth-usaha-perwujudan-maqashid.html?m=1>
- Nasution, A. H., Asmarantaka, R. W., & Baga, L. M. (2015). Efisiensi Pemasaran Gambir Di Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 9(2), 221–239. <https://doi.org/10.30908/bilp.v9i2.9>
- Nasution, A. H., Asmarantaka, R. W., & Baga, L. M. (2017). Sistem Pemasaran Gambir Di Sumatera Barat (Kasus di Kecamatan Kapur IX, Kabupaten Lima Puluh Kota). *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 12(1), 1. <https://doi.org/10.20961/sepa.v12i1.14190>
- Negara, S. D. (2013). Membangun Perekonomian Indonesia Yang Inklusif dan

- Berkelanjutan. *Masyarakat Indonesia*, 39(1), 247–262.<http://jmi.ipsk.lipi.go.id/index.php/jmii-psk/article/view/319>
- Oktavia, N. S., & Andrianus, F. (2022). *Analisis Green Growth Petani Gambir di Kecamatan Bukik Barisan Kabupaten Lima Puluh Kota Sumatera Barat Green Growth Analysis of Gambier Farmers in Bukik Barisan District , Lima Puluh Kota Regency , West Sumatra*. 22(1), 100–118.
- Palupi Galuh, Ayu. (2022). Pengertian Green Economy dan Macam-Macam Konsep Ekonomi Hijau. In *tirto.id*. <https://amp.tirto.id/pengertian-green-economy-dan-macam-macam-konsep-ekonomi-hijau-gtn6>
- Pemerintah Indonesia dan Program Pertumbuhan Hijau GGGI. (2020). *Mendorong Investasi untuk Mewujudkan Pertumbuhan Hijau bagi Indonesia*. 33 hlm.
- Sasmita, A., Isnaini, I., & Zustika, R. (2021). Estimasi Gas Rumah Kaca dari Sektor Pertanian, Perkebunan, dan Peternakan di Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. *Jurnal Sumberdaya Alam Dan Lingkungan*, 8(1), 42–53. <https://doi.org/10.21776/ub.jsal.2021.008.01.5>
- Sa'id EG, Syamsu K, Mardiyati E, Herryandie A, Evalia NA, Rahayu DL, Puspitarini AR, Ahyarudin A, Hadiwijoyo A. (2009). *Agroindustri dan Bisnis Gambir Indonesia*. Bogor : IPB Press.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- United Nations Economic & Social Commission for Asia and the Pacific (UNESCAP). (2018). *What is Good Governance?* Bangkok: Poverty Reduction Section UNESCAP.
- Wiebe, K.S., Yamano, N., (2016). *Estimating CO2 Emissions Embodied in Final Demand and Trade Using the OECD ICIO 2015*.
- World Economic Forum. (2012). *Readiness for the Future of Production Report*. World Economic Forum's System. Geneva: World Economic Forum